

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF WORLD
CONVERENCE ON MUSLIM EDUCATION:
TELAAH ONTOLOGIS, AKSIOLOGIS,
DAN EPISTEMOLOGIS**

Irvan Mustofa Sembiring
STIT Babussalam Aceh Tenggara
Irvanbiring366@gmail.com

Abstrak

Pada saat dunia Barat mengalami kemajuan, dunia Muslim tidak lagi mendominasi ilmu pengetahuan bahkan tertinggal dengan kedatangan paham sekuler Barat yang mendominasi ilmu pengetahuan dengan corak kemodernannya, sehingga muncullah kekhawatiran-khawatiran bagi pemikir Muslim. Atas dasar itu dibentuklah konferensi pendidikan Islam sedunia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam dalam perspektif konferensi pendidikan Islam sedunia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka (*library research*). Hasil dari karya ilmiah ini menginformasikan *Pertama*, Seminar pendidikan Islam sedunia ini tidak ditentukan waktunya, seminar ini bisa kapan saja dibentuk sesuai dengan kesepakatan. *Kedua*, Kurikulum pendidikan Islam bersifat universal yang mencakup dalam berbagai aspek. *Ketiga*, Tidak ada istilah dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan keagamaan. *Keempat*, Integrasi ilmu pengetahuan mesti dilakukan. *kelima*, Integrasi kurikulum bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam mesti dilakukan apalagi saat ini berada pada zaman industri.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Dunia

Pendahuluan.

Ketika dunia Barat mengalami kemajuan, golongan golongan agama khususnya dalam dunia ilmunan Muslim tidak lagi menguasai bidang sosial sehingga semua cabang ilmu pengetahuan tidak mempunyai kekuatan sebagai pemersatu. Di negeri-negeri Muslim yang sistem pendidikannya tradisional telah diungguli oleh sistem modern Barat. Kedatangan sistem modern Barat ini ternyata menjadi masalah baru bagi ilmunan Muslim sehingga banyak para ulama menolak sistem modern Barat tersebut dengan alasan untuk menyelamatkan umat Muslim dan melestarikan pendidikan tradisional tersebut. Sementara konsep sekuler Barat yang terus meluas dan para ulama tidak menjawab tantangan tersebut, sehingga muncullah pendidikan ganda. Pendidikan tradisional yang melahirkan Islam tradisional sedangkan sistem sekuler modern melahirkan tokoh sekuler.

Ditengah-tengah dunia Muslim yang sedang menjalani periode transisi dari perubahan geo-politik dan perubahan sosial yang begitu cepat, menimbulkan

kekhawatiran-kekhawatiran. Untuk menangani kekhawatiran tersebut begitu juga menyelamatkan dunia Muslim dari gagasan-gagasan, penguasaan, atau kekuatan-keuatan asing, maka para ahli Muslim harus mengajarkan ilmu pengetahuannya dan mempelajari ilmu pengetahuan modern. Sejalan dengan transisi dunia Muslim tersebut, pengetahuan-pengetahuan modern Barat yang terus mendominasi seluruh ilmu pengetahuan, sehingga menimbulkan kesulitan yang sangat besar bagi para ahli Muslim jika masalah ini tidak segera ditindaki dan menunggu rumusan konsep-konsep dari para cendekiawan Muslim.

Dengan rahmat Allah, para cendekiawan Muslim sadar akan problema yang sedang terjadi berupa konsekuensi konsep-konsep sekuler Barat yang mendominasi cabang ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh metodologi Barat dan terjadinya krisis untuk menentang golongan yang berdasarkan perbedaan ideologi tersebut, hal ini mesti ditindaki jika identitas budaya umat Muslim ingin dilestarikan dan dikuatkan. Maka terjadilah konferensi dunia pertama mengenai Pendidikan Muslim yang diadakan disebuah universitas yang bernama “King Abdul Aziz University”. Konferensi pendidikan muslim dunia ini mula-mula dan untuk kali yang awal berlangsung di kota suci Makkah dari mulai bulan Maret tanggal 31 sampai bulan April tanggal 8 pada tahun 1977 atau 12-20 *Rabi’ul Tsani* 1397 H. Konferensi pertama ini guna membahas problema tersebut dan menemukan cara-cara dan sarana-sarana untuk merumuskan konsep-konsep Islam dan untuk menciptakan metodologi Islam.¹

Konferensi pendidikan Islam dunia yang Pertama di Jeddah, 31 Maret – 8 April 1977, Mekkah, merumuskan agenda untuk membenahi dan menyempurnakan sistem penyelenggaraan pembelajaran dalam pandangan Islam sebagaimana telah dikonferensiakan tingkat internasional pada umumnya. Kedua, di Islamabad, Pakistan 15-20 Maret 1980, dalam hal islamisasi ilmu pengetahuan, arah akhir dari pendidikan dalam pandangan Islam serta pedoman yang menjadi program pembelajaran Islam. Ketiga, daerah Dakha, Bangladesh tanggal 5–11 Maret 1981, tentang pengembangan buku teks, dan keempat, di Jakarta 1982, mengenai metodologi pengajaran.² Selanjutnya konferensi pendidikan Islam kelima, diadakan di Kairo, Mesir pada bulan Maret 1987, sebagai review atas proses pelaksanaan hasil konferensi-konferensi sebelumnya sekaligus melihat pencapaian dan prestasi atas apa yang mereka rekomendasikan dari konferensi tersebut. Konferensi pendidikan islam *keenam*, konferensi yang diadakan di Cape Town, di daerah Afrika Selatan bertepatan pada 20 s/d 25 September tahun 1996 yang membahas mengenai rencana dan pedoman pembelajaran dalam perspektif islam. Kemudian konferensi *ketujuh* Tahun 2009 dan 2012, diadakan di Shah Alam, Malaysia sebagai pembahasan kelanjutan dasar atas hasil-hasil pelaksanaan konferensi tersebut.³ kemudian konferensi *kedelapan* yang diadakan di Brunei Darussalam, yang membahas masalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun poin-poin menjadi rekomendasi dari masing-masing komite dalam konferensi pendidikan Islam dunia, seperti yang dituliskan oleh Ghulam Nabi Saqeb⁴

¹Syed S. Husain dan Syed A. Ashraf, *Crisis Muslim Education*, terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, cet. I (Bandung: Risalah, 1986), hal. i & 5.

²Ghulam Nabi Saqeb, *Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead*, Journal: *Intellectual Discourse*, Vol.8, No.1, 2000, hal.53

³Mushlih, *Menggagas Universitas Islam Ideal: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf*, Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, hal. 187.

⁴Ghulam Nabi Saqeb merupakan seorang Professor dari departemen pendidikan pada International Islamic University Malaysia, beliau merupakan salah satu sekretaris konferensi

yaitu, kurikulum inti dalam pendidikan, integrasi dalam perguruan tinggi Islam, pendidikan dasar bagi seluruh umat Muslim, pemerataan pendidikan bagi semua umat Muslim, kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat dipraktekkan sebagaimana dicontohkan oleh perilaku dan praktek Nabi beserta sahabatnya, buku teks yang bernuansa Islam, supaya negeri Muslim menyediakan fasilitas pelajar Muslim di negara minoritas Muslim, memiliki dasar yang kuat dalam berfilsafat Islam, mengajarkan hukum Islam sesuai latar belakang masyarakat mereka, pemerataan masjid disetiap institusi pendidikan, asosiasi universitas dunia Islam, terjemahan kedalam bahasa-bahasa Muslim, mengadakan perpustakaan pusat Islam tingkat Internasional, dan *full scholarship* bagi pelajar Muslim yang memiliki jiwa belajar.⁵

Masalah seminar mengenai pendidikan dalam pandangan Islam sedunia ini, sangat menarik dikaji kembali guna memperkuat akidah keilmuan khususnya mengenai filsafat dalam pendidikan Islam, begitu juga untuk pengembangan pendidikan Islam yang telah dikenal maju sebelumnya, serta menambah referensi dalam kajian-kajian dan khazanah keilmuan pendidikan Islam secara khusus yang berkaitan dengan konferensi pendidikan Islam sedunia.

Berbagai permasalahan dikaji dalam seminar internasional pendidikan Islam mulai dari pertama hingga seterusnya. Dalam penulisan ini mengkaji lebih spesifik dan dapat mengetahui bagaimana kajian pendidikan Islam dalam perspektif konferensi pendidikan Islam sedunia ditelaah melalui ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pembahasan

Telaah Ontologis *World Conference On Muslim Education*

1. Hakikat Manusia

Menurut Syed Naquib mengatakan unsur *bani Adam* itu mempunyai unsur yang bersifat berlapis disatu sisi dengan istilah lain disebut *dwi* hakikat. Manusia terdiri dari unsur yang pertama, jiwa dan yang kedua, raga. Ini menunjukkan *Bani Adam/Basyar* tersusun atas jasmani serta rohani yang sebagaimana telah dikenal pada umumnya.⁶

Definisi yang diungkapkan oleh Naquib Al Attas, berasal dari sumber Alquran yang disebutkan pada Surah Al-Hijr ayat 29:

Artinya: *maka ketika telah KuSempeurnakan kejadiannya, dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur bersujud kepadanya.*⁷

Kemudian pengertian manusia itu juga diambil dari Alquran surat Al Mu'min nomor 23 ayat 12 - 14:

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal*

Pendidikan Islam Dunia pertama, dan juga ikut berperan dalam tindakan-tindakan konferensi selanjutnya .

⁵Saqeb, *Some Reflections on Islamization...*, hal. 50-52.

⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hal.23

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hal.393.

*darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.*⁸

Penjabaran yang telah disampaikan oleh Muhammad Alattas bahwa Manusia mempunyai dua daya, yaitu jasmani dan rohani. Memiliki daya jasmani manusia mampu bergerak, bertahan, dan perbuatan-perbuatan lainnya, dan dengan daya rohani manusia memiliki kemampuan yang lebih dan tidak dimiliki oleh makhluk lain kecuali manusia, karena tergolong dalam daya rohani terdiri dari *aql*, *qalb*, *nafs*.

Syed Naquib Al-Attas mengungkapkan bahwa manusia diberi *ilmu* dan *ma'rifah*. '*Ilm* adalah semua *af'rad* yang dapat dicerna oleh indra-indra kemudian dipahami oleh pikiran manusia, sementara *ma'rifah* merupakan pengetahuan mengenai keesaan-Nya yang mutlak. *Ilm* dan *ma'rifah* tersebut berkumpul pada *nafs* (jiwa), hati kemudian akal. Tiga hal itulah yang akan terjelma dalam amal perbuatan ('*amal* dan '*ibadah*) sebagai instrumen menyerahkan diri secara mutlak kepada Maha Pencipta dalam ranah tingkatan individu.⁹

2. Masyarakat¹⁰

Basher Tom seorang asisten Profesor di Departemen Pendidikan King Abdul Aziz University, mengatakan bahwa masyarakat membutuhkan para pemimpin yang terlatih dalam nilai-nilai Islam tapi terdidik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat modern dan pendidikan harus memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Caranya sekolah harus menyebarkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya nilai-nilai yang kekal sehingga akan melahirkan kepemimpinan kepada masyarakat.¹¹

Selama masyarakat Muslim tetap tergantung pada buku-buku teks yang berasal dari Barat, masalah pertentangan antara pendidikan Muslim dengan sekuler Barat akan tetap membuntuti. Karena buku-buku teks mengenai fisika, kimia, ilmu politik dipenuhi oleh nilai-nilai etis dari para penulisnya. Mengantisipasi dari ketergantungan tersebut salah satunya melalui mendorong maju para penulis Muslim agar menghasilkan buku-buku teks sendiri yang bebas dari pemikiran-pemikiran melalui tulisan Barat. Untuk menghasilkan karya-karya umat Islam ditengah-tengah kekrisisan ini tidak mudah, maka solusi yang dekat dalam hal ini adalah selain merumuskan suatu program yang akan mendorong ditinjaunya kembali buku-buku teks juga pada saat yang sama mendidik anak-anak pada tingkat yang lebih awal supaya mereka mengembangkan aparatus kritis yang mampu menghantam serangan-serangan filsafat dan pemikiran asing.¹²

Dalam konferensi pendidikan Islam sedunia ini, juga memandang dalam hal keberadaan masyarakat. Untuk mengantisipasi dengan sebab menyebarnya paham-

⁸Republik Indonesia, *Alquran*, hal.527.

⁹Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*..., hal. 23-25.

¹⁰Kata masyarakat sering dimaknai sebagai kumpulan orang yang bersekutu untuk mencapai tujuan. Term yang sering digunakan untuk masyarakat adalah *ummah* (bentuk mufrad) dan *umam* (bentuk jamak) yang bermakna asal mula, marja', kesatuan, religi, bentuk fisik, waktu, kemudian arah sebuah perkara. Ada 4 unsur dalam masyarakat yaitu: berkumpul sejumlah individu, mempunyai tujuan yang sama, saling membantu antar sesama untuk mencapai tujuan, mempunyai kepemimpinan yang sama. Lihat Al Rasyidin, *falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 32-33.

¹¹Husain dan Ashraf, *Crisis Muslim*..., hal. 49-50

¹²*Ibid.*, hal.86-87.

paham sekuler Barat yang terus mendominasi dalam berbagai ilmu pengetahuan, maka keluar rekomendasi konferensi pendidikan Islam sedunia ini supaya masyarakat mempunyai pemimpin yang mengarahkan mereka kepada nilai-nilai Islam. Kemudian masyarakat Muslim juga disarankan supaya tidak merujuk referensi-referensi yang berasal dari ilmuwan sekuler, dan mendorong para ilmuwan Muslim untuk menghasilkan buku-buku teks dan mendidikan anak-anak Muslim dari sejak kecilnya supaya mampu menangkis paham-paham sekuler Barat.

A. Telaah Epistemologis *World Conference On Muslim Education*

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islam terhadap Ilmu Pengetahuan

Ide atau gagasan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap ilmu pengetahuan yang lebih akrab dikenal dengan islamisasi ilmu pengetahuan sebahagian pendapat pertama kali digagas oleh Naquib Al-Attas dalam kongres Internasional Pendidikan Islam kedua tahun 1982 di Islamabad Pakistan, kemudian gagasan tersebut diikuti oleh sejumlah intelektual muslim lainnya dewasa ini. Banyak yang menjadikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai sebuah filosofi dan gerakan intelektual. Hal tersebut merupakan metodologi dan epistemologi dari umat Muslim untuk merekonstruksikan peradaban Islam.¹³

Gagasan Islamisasi ilmu sejatinya telah dipraktekkan sejak turunnya wahyu pertama dalam ajaran Islam dan berlanjut sepanjang abad. Namun, konseptualisasinya yang lahir dari kesadaran mengenai keilmuan Barat modern yang ateis secara alami sehingga perlu proses pengislaman. Pertama didengar melalui Sir Muhammad Iqbal pada awal tahun 1930-an kemudian Syed Nasr ketika 1960 M mengandalkan metode islamisasi sains modern dengan menyarankan bahwa perlu penafsiran terhadap konsep Islam tentang kosmos. Ismail Faruqi, begitu juga perguruan Tinggi *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) kemudian mempopulerkan agenda Islamisasi ke banyak bagian dunia Muslim. Definisi yang dikemukakan Syed Naquib versi Nor Wan Daud adalah definisi dapat dipercayai dan meyakinkan dalam mendefinisikan Islamisasi tersebut.¹⁴

Definisi islamisasi menurut Syed Muhammad al Attas adalah,

Islamisasi yaitu melepaskan seluruh umat manusia dari segala hal yang bersifat mitos, animisme, berbudaya tidak sesuai dengan syariat, begitu juga hal-hal yang bersifat sekuler serta membebaskan manusia dari kata-kata yang dipengaruhi oleh sihir, mitos, animism, adat dan budaya itu sendiri menentang agama, dan sekularisme.¹⁵

Islamisasi merupakan proses kembali kepada pandangan alam metafisik, kerangka epistemik, dan prinsip-prinsip akhlak serta hukum dalam Islam. Islamisasi tidak dipandang hanya sebatas dalam hukum fiqih, pendirian institusi sekolah, ilmu yang mahir dan berteknologi, tetapi islamisasi merupakan *dual process*. *pertama*, membebaskan pandangan terhadap unsur yang tidak Islami, sebagaimana yang telah dipopulerkan oleh Barat. *Kedua*, terus menanamkan konsep-konsep Islam ke dalam unsur yang telah dibawa oleh Barat tersebut.¹⁶

¹³Saifullah & Mohd. Nasir, *Panorama Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Alquran dan Alhadiis*, cet.I (Medan: Zai Grafika Publishing, 2009), hal. 30

¹⁴Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa Penafijabatan dan penafijabatan* (Malaysia: CASIS, 2017), hal. 34-35.

¹⁵Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: *International Institute Of Islamic Thought and Civilization*, 1993), hal. 44

¹⁶Wan Daud, *Peranan Universiti...*, hal. 36-37.

Tujuan islamisasi ini untuk menaungi dan meluruskan masyarakat muslim terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang telah tersebar kemudian menyesatkan kaum Muslim, menimbulkan kekeliruan dalam dunia Muslim, dan mengembangkan ilmu hakiki yang dapat membangun pemikiran dan ruhani yang akan meningkatkan keimanan kepada Allah. Menurutnya kedua proses itu diharapkan dapat membebaskan manusia dari *magis, mitologi, animism* dan segala budaya/tradisi yang tidak sesuai menurut ajaran Islam, kemudian tidak memasukkan hal-hal yang sekuler terhadap ideologi/gagasan serta bahasanya.¹⁷

Muhammad al Attas mengatakan bahwa terjadinya sekulerisasi terhadap ilmu-ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tidak berlandaskan wahyu, akan tetapi pengetahuan tersebut dibangun semata-mata tergantung pada hasil pengetahuan manusia dalam memahami alam semesta. Pemahaman yang seperti ini lahir dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka jadikan sebagai dasar metodologi ilmiah yang lahir dari tradisi Barat yang memusatkan bahwa manusia sebagai makhluk rasional.¹⁸

Islamisasi ini tidak menolak secara keseluruhan pandangan sekuler Barat yang mendominasi ilmu pengetahuan. Hal ini karena adanya persamaan antara Islam dan Barat khususnya yang terkait dengan referensi begitu juga dengan metodologi ilmu-ilmu, kesamaan metode untuk mengetahui hal yang rasionalistik serta empirik, segala himpunan realistik, idealistik serta pragmatik merupakan dasar berfilsafat dalam sains begitu pula prosesnya. Akar persoalan antara sekularisasi dengan islamisasi ilmu lebih didasarkan atas basis ontologi metafisis dan sumber pengetahuan. Al-Attas mengatakan bahwa wahyu merupakan sumber ilmu disamping panca indra dan akal. Wahyu menjadi ilmu yang membicarakan tentang realitas serta akhir dari pembuktian kebenaran dan wahyu menjadi acuan/patokan dasar dalam menggali ilmu-ilmu filsafat dalam dunia sains dengan menyatakan kebenaran dan realitas dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme.¹⁹

Pada hakikatnya konsep-konsep sekuler yang dibawa oleh Barat sehingga mendominasi ilmu pengetahuan telah ada pada masa kejayaan Islam. Semua ilmu pengetahuan itu berasal dari Tuhan yang diturunkan kepada Muhammad melalui Jibril berupa wahyu. Hanya saja konsep ilmu pengetahuan yang dibawa oleh sekuler Barat itu, perlu dimasukkan konsep-konsep ajaran Islam sehingga dapat diketahui hakikat dasar dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Atas dasar itu terjadilah yang dinamakan islamisasi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan konsep Islam.

2. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

S.M. Hossain seorang Profesor Departemen Studi Bahasa Arab dan Islam di Universitas Dacca mengatakan dalam masalah sikap Muslim terhadap ilmu pengetahuan pada masa lampau dan menunjukkan bagaimana para ahli pikir Muslim menggolong-golongkan pengetahuan dengan petunjuk dari Alquran. Lembaga utama dari wahyu Islam adalah sebuah buku dan karenanya pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama.²⁰

¹⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hal.43.

¹⁸Al-Attas, *Islam and Secularism...*, hal. 137

¹⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hal.9.

²⁰Husain dan Ashraf, *Crisis Muslim...*, hal.87.

Sayyed Hossein Nasr meringkaskan penggolongan ilmu yang disebutkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membagi ilmu kepada:²¹

- a. Ilmu yang dipelajari di dunia Islam, yaitu filosofis, intelektual dan ilmu yang dirunkan.
- b. Ilmu-ilmu filosofis, yaitu logika, ilmu fisika (seperti kedokteran), ilmu metafisika (seperti ilmu sihir), pengetahuan tentang berhitung, geometri, serta astronomi/perbintangan.
- c. Ilmu yang diturunkan, yaitu Alquran, hadits, yurisprudensi, teologi, sufisme, dan ilmu-ilmu linguistik.

Ghulam Nabi Saeed menuliskan masalah pengklasifikasian ilmu pengetahuan pada saat konferensi pendidikan Islam sedunia yaitu:

Konferensi penelusuran klasifikasi kategori pengetahuan seperti yang telah dirancang oleh para filsuf dan sarjana Muslim selama masa peradaban Islam. Baru-baru ini negara-negara Amerika Serikat yang merdeka tidak memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana merekonstruksi sistem pendidikan mereka berdasarkan kombinasi pengetahuan ilmiah modern dan sumber-sumber pengetahuan Islam tradisional. Konferensi tersebut mengartikulasikan klasifikasi pengetahuan yang rapi berdasarkan pada kriteria Islam yang otentik. Klasifikasi ini terdiri dari dua kategori utama: Pengetahuan Abadi dan Pengetahuan Empiris.²²

Pengetahuan Abadi: ilmu-ilmu Alquran: pembacaan (qira'ah), tafsir menghafal (tafsir), tradisi Nabi (hadits), kehidupan Nabi (Sunnah), keesaan Tuhan (tawhid), Fiqih (dasar-dasar fiqh, qawaid fiqh, hukum fiqh yang telah jadi), dan bahasa yang sesuai dengan Arab Alquran. Kemudian mata pelajaran tambahan seperti metafisika dalam Islam, studi komparatif dalam agama, serta peradaban dan kebudayaan Islam.²³

Pengetahuan Empiris: termasuk kepada berbagai cabang seni yang meliputi ilmu arsitek, alat komunikasi, susunan kata/sastra, filsafat, ekonomi, sejarah, politik, peradaban Islam, geografi, sosiologi, psikologi, antropologi. Tidak hanya mencakup dalam ilmu seni tetapi juga meluas kepada ilmu alam, seperti lingkungan hidup, astronomi, kimia, fisika, matematika. ilmu terapan: teknik, teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan. Sampai kepada ilmu praktik: perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu rumah, dan ilmu komunikatif.²⁴

Dalam sejarah konferensi tentang pendidikan dalam dunia Islam yang telah diselenggarakan di daerah Makkah yang bertepatan dengan tahun 1977, diketahui bahwa umat Muslim telah memiliki rumusan yang tegas dalam hal ilmu pengetahuan. Hasil dari seminar internasional pendidikan Islam itu bahwa ilmu menjadi 2 bahagian. Kategori *Kesatu*, yang disebut dengan pengetahuan abadi atau istilah lain disebut dengan *perennial knowledge* ilmu semacam ini bersumber dari *Nash*, seperti Alquran, Hadits-hadits serta seluruh cabang ilmu berdasarkan sumber utama Islam. *Kedua*, ilmu yang diperoleh (*acquired knowledge*) yang meliputi ilmu sosial, alam

²¹*Ibid.*, hal.88-89.

²²Saeed, *Some Reflections on Islamization*..., hal. 48.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

dan aplikasinya. Menyusun kurikulum pendidikan Islam kedua bahagian ilmu tersebut menyebar kepada seluruh tingkatan pendidikan. Dengan klasifikasi ilmu semacam ini hasil dari seminar internasional pendidikan Islam dunia ke 1 muncul ide-ide untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang terintegrasi dalam kacamata filsafat pendidikan Islam.²⁵

Dari berbagai makalah yang disampaikan bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada penggolongan dalam ilmu pengetahuan yang bersifat dikotomis, karena sumber dari ilmu pengetahuan itu adalah berpedoman kepada kitab Alquran. Penggolongan ilmu pengetahuan yang terjadi itu hanya sebagai pengklasifikasian yang sumbernya sama sama petunjuk dari Alquran. Secara umum dalam konferensi pendidikan Islam sedunia mengklasifikasi ilmu pengetahuan kepada *pertama*, ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) seperti hadits, qira'at, tafsir, tajwid, ushul fiqh, fiqh, tauhid dan *kedua*, ilmu yang diperoleh (*acquired knowledge*) meliputi pengetahuan empiris, pengetahuan alam, terapan serta ilmu-ilmu praktis.

3. Kurikulum²⁶

Ahmed al-Beely seorang profesor fakultas syariah Universitas Riyadh, mengatakan bahwa lembaga-lembaga Agama Islam didirikan setelah tibanya penjajah asing pada abad ke-19 dan 20. Ini menjadi dampak buruk bagi kurikulum pendidikan Muslim. Para penjajah menyatakan perang terhadap unsur-unsur budaya tetapi dengan cara kejam penjajah merencanakan dan membiarkan lembaga-lembaga pengajaran agama mati secara perlahan-perlahan dengan alasan lulusan pendidikan agama tidak mendapat pekerjaan, dan jika bekerja sekalipun dengan gaji yang kecil. Akibatnya mereka meninggalkan Al-Azhar, Al-Zaitonna, Al-Maahad, Al-Elmy dan sejenisnya. Aturan-aturan dari penjajah menjadikan orang berkeyakinan bahwa hanya para ulama yang menekuni pelajaran agama dan mentaatinya, dan sekolah sekuler dilarang untuk memahami agama. Ini menjadikan dikotomi dalam ilmu pengetahuan sedangkan dalam agama Islam tidak dikenal dikotomi ini.²⁷

Kemudian Ashraf²⁸ berkomentar dalam masalah kurikulum pendidikan Islam ini, ia mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam seperti di perguruan tinggi keIslaman supaya mengintegrasikan segala jenis bidang ilmu. Tetapi juga memasukkan studi tentang seluruh disiplin ilmu kepada peserta didik.

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 133.

²⁶Salah satu dari beberapa pengertian kurikulum yaitu panduan yang menjadi sebuah program untuk diaplikasikan dalam pendidikan kepada sebuah arah yang dituju. Lihat lebih lanjut dalam Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 121.

²⁷Husain dan Ashraf, *Crisis Muslim...*, hal. 98-100

²⁸Ashraf memulai pendidikan dasar dan menengah di Dhaka. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Master pada jurusan Bahasa Inggris di Universitas Dhaka, kemudian melanjutkan studinya ke Cambridge untuk menempuh pendidikan tingkat doctoral di Fitzwilliam College. Ia memulai karirnya dengan menjadi dosen dan seorang reader bahasa Inggris di Universitas Dhaka pada tahun 1949, Ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Rajshashi pada tahun 1954-1956, Guru Besar dan Ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Universitas Karachi, Pakistan pada tahun 1956-1973, dan di Universitas King Abdul Aziz, Makkah tahun 1974-1977, dan menjadi Guru Besar pada Universitas King Abdul Aziz Makkah tahun 1977-1984. Dia pernah menjadi Guru Besar Tamu pada Universitas Harvard pada tahun 1971, dan Universitas New Brunswick pada 1974. Dia menjabat Sekretaris untuk penyelenggaraan seminar internasional pertama dunia tentang Pendidikan dalam pandangan Islam di Makkah pada tahun 1977 dan membantu mengorganisir keseluruhan lima Konferensi Dunia. Lihat Mushlih, *Menggagas Universitas Islam Ideal*, hal. 186-187.

Jika itu adalah masalah pengajaran mata pelajaran Islam bersama dengan mata pelajaran lain, objek dapat dicapai dengan cara memperkenalkan beberapa mata pelajaran teologis ke universitas yang ada dan membuat beberapa makalah tentang Studi Islam wajib untuk semua siswa dari semua disiplin ilmu, seperti yang dilakukan di beberapa universitas di Negara-negara muslim. Demikian pula, jika itu berarti menyediakan fasilitas pengetahuan dan penelitian yang lebih tinggi tentang mata pelajaran Islam untuk mahasiswanya, objek tersebut dapat dicapai dengan mendirikan Institut Studi Islam atau membuka perkuliahan syariah di universitas mana pun yang ada. Tapi objeknya bukan keduanya.²⁹

Konferensi yang kedua tentang pendidikan dalam Islam ini kali yang kedua, yang berlangsung pada daerah Islamabad, bagian dari Pakistan bertepatan dengan 1980 yang membahas mengenai kurikulum dan ilmu. Dalam konferensi ini berhasil menyusun kurikulum berdasarkan pada tingkatan pendidikan, yaitu:³⁰

a. Tingkat dasar

mata pelajaran yang ditanamkan tingkat dasar ini adalah Studi Alquran (mencakup tajwid, *qira'ah*, arti), Diniyyat (studi tentang tauhid, fiqih), sejarah Islam, cerita atau syair yang berhubungan dengan akhlak mulia, geografi, matematika, bahasa Arab, ilmu alam dan teknik dasar sains.

b. Tingkat menengah

Subjek pelajaran yang diberikan yaitu studi Alquran, hadits, sejarah Islam, Bahasa Arab, matematika, ilmu kealaman, geografi, sejarah Islam pada masing-masing negara pelajar yang ditekankan kepada sumbangan Islam terhadap peradaban dan kebudayaan mereka.

c. Tingkat Universitas

Pada tingkat universitas ini diletakkan atas dasar mata pelajaran tingkat dasar dan menengah dengan tujuan *pertama*, mendalami Islam beserta masyarakat Islam. *Kedua*, untuk menspesialisasi dari salah satu dari pengetahuan *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*. *Ketiga* menjamin pertumbuhan yang seimbang bagi pribadi mahasiswa dari mata pelajaran berbagai ilmu pengetahuan. Kurikulum pembelajaran terdiri dari *perennial knowledge* (ilmu-ilmu abadi) dan *acquired knowledge* (ilmu-ilmu yang diperoleh).

Hasil konferensi pendidikan Islam dunia yang kedua ini, telah memperinci subjek pelajaran yang diajarkan pada tingkat dasar, menengah dan tingkat universitas. Penyusunan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum itu berlandaskan dari ilmu yang bersifat tetap yang disebut dengan istilah *perennial knowledge* kemudian ilmu perolehan atau yang disebut dengan *acquired knowledge*. Penyusunan mata pelajaran atau kurikulum dalam konferensi pendidikan Islam kedua ini hanya menekankan kepada aspek ilmu pengetahuan dan penyusunannya tidak hanya tertumpu pada satu bagian ilmu saja, tetapi berupaya menyeimbangkan antara dua jenis ilmu.

²⁹Bilgrami dan Ashraf, *The Concept of an Islamic University* (Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), hal.25

³⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, cet.I (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 94-96.

Keseimbangan antara dua jenis ilmu pengetahuan ini, sejalan dengan konsep kurikulum³¹ dalam pendidikan Islam.³²

Muhammad Al Attas berpendapat ilmu pengetahuan begitu juga kurikulum dalam pendidikan yang kerangka atau bentuknya, semestinya mula-mula diimplementasikan pada universitas untuk menggambarkan manusia dan hakikat manusia itu sendiri. Kurikulum berpedoman kepada makna manusia yang memiliki sifat ganda, dari sisi fisikalnya kurikulum berkaitan pada pengetahuan mengenai bentuk zat, begitu juga ilmu tentang metode yang termasuk dalam hukum *fardhu kifayah*, lalu dalam bentuk spritualnya seperti yang tercakup pada istilah *al-rūh, qalb, alnafsy, al'aqlu* yang termasuk dalam hal pokok atau yang disebut dengan *fardhu 'ain*.³³

Ghulam Nabie Saqieeb mengatakan bahwa rekomendasi yang penting juga dalam konferensi ini adalah menekankan bahasa Arab pada setiap program pendidikan Muslim, bahwa mempelajari bahasa Arab ini sebagai kewajiban dalam pembelajaran.

Rekomendasi terpenting untuk konferensi berikutnya yaitu menekankan peran bahasa Arab dalam setiap program pendidikan Muslim. Ini mendesak semua negara Muslim untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib dan dengan metode pengajaran yang paling tepat dan terkini.³⁴

Kekhawatiran-kekhawatiran yang semenjak masuknya paham sekuler Barat yang mendominasi ilmu pengetahuan maka pada tahun 1980 dengan mengadakan konferensi dalam pendidikan menurut pandangan Islam sedunia kali yang kedua ini membahas masalah kurikulum dalam pendidikan. Hasil daripada konferensi tersebut dapat dirumuskan bahwa kurikulum dalam lembaga studi Islam tidak sebatas yang mempelajari keagamaan, namun memasukkan kurikulum yang mempelajari bidang umum sehingga dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan sesuai dalam konsep Islam. Pengintegrasian tersebut berasal dari klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) dan yang diperoleh (*acquired knowledge*) yang diterapkan dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang diterapkan seperti ini juga untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan yang bersifat agama dan umum.

4. Metodologi Pengajaran

Ditengah-tengah kekrisisan dunia ilmu pengetahuan Muslim, seiring dengan terus menerus pemahaman-pemahaman sekuler Barat yang terus mendominasi, maka dalam konferensi pendidikan Islam sedunia yang keempat para cendekiawan Muslim merumuskan metodologi dalam pengajaran. Hal ini dirumuskan untuk mengantisifasi pemahaman-pemahaman sekuler Barat yang terus menggerogoti dunia pendidikan Muslim.

³¹Kurikulum yang relevan dalam pencapaian *aims on islamic education* yaitu kurikulum mengarah kepada integritas lagi menyeluruh dan kitabullah serta Hadits Nabi menjadi rujukan utama dalam operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Lihat dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 10 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal.236.

³²Daulay, *Pendidikan Islam...*, hal. 96-97.

³³Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet.I (Bandung: Mizan, 2003), hal.274.

³⁴Saqeb, *Some Reflections on Islamization...*, hal.49.

Dalam konferensi pendidikan Islam yang keempat, Hossein Nasr, dan Badawi membahas tentang metodologi pengajaran yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa *pertama*, pengajar merupakan pusat dari seluruh pendidikan, *kedua* pengajar tidak hanya memiliki kualitas kognitif tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik, *ketiga* pengajar bisa membangkitkan diri peserta didik dalam mempelajari moral serta etika pada materi pembelajaran, dan *keempat* pengajar mengajarkan sesuatu yang diyakininya. Metode ini tetap berlaku selama orang-orang muslim tidak menghasilkan buku-buku teks yang dapat diterima dan diajarkan oleh para pengajar Muslim.³⁵

Sebelum buku-buku teks dikeluarkan oleh pakar-pakar Muslim, seorang pengajar harus terlatih dan memiliki materi yang banyak supaya dapat menanamkan terhadap didikannya sama seperti jenis proses didikan didambakan. Pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan kepada tujuan moral dan spritual, bukan semata-mata untuk memperoleh materil. Pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk sikap-sikap generasi muda dan untuk melahirkan perubahan sosial. Situasi yang memanas dalam dunia ilmu pengetahuan tersebut menuntut pengajar diutamakan orang yang beriman dan memiliki moral yang benar, dan mampu menanamkan nilai-nilai kepribadian Muslim kepada peserta didiknya.

B. Telaah Aksiologis *World Conference On Muslim Education*

1. Penjelasan mengenai Term Pendidikan dalam pandangan Islam

Istilah dasar dari sebutan “Pendidikan Islam” berasal dari term-term *al-tarbiyyah*, *al-ta’līm* kemudian *al-ta’dīb*. Namun Syed Attas mengatakan bahwa konsep *al-ta’dīb* sangat cocok dipakai untuk istilah pendidikan dalam padangan Islam dan bukan *al-tarbiyyah* ataupun *al-ta’līm* yang istilah ini telah dipakai oleh sebagian para pakar. Sebagaimana Al-Attas mengatakan:

al-ta’dīb masuk dalam struktur konseptualnya elemen-elemen pengetahuan (*al’ilmu*), instruksi (*al-ta’lim*), dan pemuliaan yang baik (*al-tarbiyah*). Sehingga tidak perlu merujuk pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai tarbiyah, ta’lim, ta’dib bersama-sama.³⁶

Permasalahan pendidikan yang dihadapi umat menjadi *rational* utama yang melatarbelakangi lahirnya konferensi pendidikan Islam dunia. Tujuan diselenggarakannya konferensi tersebut untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat yang tengah mengalami degradasi pascadominasi Barat. Al-Attas mendapat kehormatan menyampaikan *keynote addres* dalam konferensi tersebut sebagai seorang yang telah memiliki pendidikan yang fundamental. Salah satu konsep pendidikan yang fundamental bagi Al-Attas adalah *ta’dīb*. Baginya, yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Islam ini adalah punahnya nilai-nilai adab, dengan ada adab maka akan mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan. Al-Attas berpendapat bahwa dengan konsep adab yang diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dari segala aspeknya maka seluruh permasalahan perkembangan Muslim dapat dibenahi, inilah yang menjadi suatu alasan istilah pendidikan dalam Islam dipakai dengan *alta’dīb*.³⁷

Kecenderungan Al-Attas pendidikan Islam itu dengan menggunakan *ta’dīb* dalam arti “adab” daripada “*tarbiyyah* dan *al-ta’līm* disebabkan bahwa akhlak itu

³⁵Husain dan Ashraf, *Crisis Muslim...*, hal. 158-159.

³⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Frame work for an philosophy of education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal. 33

³⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, hal. 24.

sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas pengetahuan yang dimiliki. Orang yang memiliki pengetahuan itu wajib menyalurkannya kepada orang yang membutuhkan, penyaluran itu tidak akan baik jika tidak memiliki adab yang baik dalam menerimanya. Karena adab itu lebih tinggi dan mulia derajatnya daripada ilmu.

Al-ta'dib adalah Term pendidikan tepat atau cocok dalam menyebutkan konteks pendidikan dalam pandangan Islam, karena di dalamnya terkandung segala aspek dalam dunia Islam.³⁸ Jika memakai term *al-ta'dib* maka dunia pembelajaran Islam orientasinya kepada membimbing seseorang kepada jalan yang tepat untuk sampai kepada pemilik ilmu dan sebagai penyerahan diri kepada zat yang wajib wujud.³⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dari 313 sarjana Muslim yang bertemu dalam konferensi pendidikan Islam sedunia yang pertama bertepatan dengan tahun 1977, diantaranya meluruskan kembali tentang *aims/go* dari pendidikan dalam perspektif Islam.

Tujuan dari pendidikan dalam Islam yaitu menjadikan manusia yang menusia seutuhnya dan mengantarkan kepada Tuhannya dan menjadi hamba seutuhnya, serta menjadi pemimpin/*khalifah* Allah di muka bumi yang sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.³⁹

Firman Allah Surah *Aldzariyat* ayat 56,

Artinya: “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”⁴⁰

Sasaran pendidikan adalah untuk mengasuh manusia agar menjadi orang yang beriman. Pendidikan harus mencapai dua hal, *pertama*, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga mengabdikan kepada Allah dengan penuh keyakinan. *Kedua*, mendorong manusia untuk memahami alam raya, menyelidiki isi dunia ini dengan memanfaatkan ciptaan-ciptaan Tuhan untuk menguatkan dan melindungi iman.⁴¹

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan seluruh kepribadian seseorang lewat jiwa, akal, kognitif serta indera. Melalui belajar dan mengajar yang objeknya kepada peserta didik secara khusus dan umumnya manusia, bahwa belajar dan mengajar itu mampu merubah pertumbuhan manusia menuju kepada kesempurnaan dari segala bidangnya. Dengan terdidiknya seluruh elemen manusia ini pada gilirannya akan menghambakan diri seutuhnya kepada sang maha pencipta dan menjalin hubungan baik kepada seluruh makhluk.⁴²

Tujuan Umum Pendidikan: harus mengarah pada pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui pelatihan jiwa, intelektual, kognitif, perasaan dan indera tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus memenuhi pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek ini untuk kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.⁴³

³⁸ Al Rasyidin, *falsafah Pendidikan Islami*..., hal. 116.

³⁹Husain dan Ashraf, *Crisis Muslim*..., hal. 61.

⁴⁰Republik Indonesia, *Alquran*..., hal.862.

⁴¹Husain dan Ashraf, *Crisis Muslim*..., hal.62

⁴²*Ibid.*, hal. 64.

⁴³Saqeb, *Some Reflections on Islamization*..., hal.47.

The Aims of Islamic Education: The ultimate aim of Muslim education lies in the realisation of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.⁴⁴

C. Keberhasilan yang dicapai Pasca *World Conference On Muslim Education*

Setelah berlangsungnya konferensi pendidikan Islam sedunia, terdapat lembaga pendidikan Islam internasional yang dapat dicapai, diantaranya adalah lembaga *World Centre For Islamic Education* di Makkah, *The Islamic Educational, scientific and Cultural Organisation* (ISESCO) di Maroko yang diresmikan pada tahun 1982 di Rabat Maroko, *International Instituti of islamic Thought* (IIIT) pada tahun 1981, *International institute of islamic thought and civilisation* (ISTAC), *International Instituti of Islamic Thought and Civililation*, *The Islamic Academy Cambrigde*, *International Islamic University Malaysia* (IIUM), Pencapaian dalam pembelajaran, pencapaian dalam penelitian, pencapaian dalam penertiban, pencapaian dalam penerbitan jurnal, pendidikan emeregens.⁴⁵

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari permasalahan yang telah diutarakan di atas dan dijawab dalam pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Seminar pendidikan Islam sedunia ini tidak ditentukan waktunya, seminar ini bisa kapan saja dibentuk sesuai dengan kesepakatan.
2. Kurikulum pendidikan Islam bersifat universal yang mencakup dalam berbagai aspek.
3. Tidak ada istilah dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan keagamaan.
4. Integrasi ilmu pengetahuan mesti dilakukan.
5. Integrasi kurikulum bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam mesti dilakukan apalagi saat ini berada pada zaman industri 4.0.

Daftar Pustaka

Alquran Alkarîm

Al Rasyidin. (2008). *falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*. Jeddah: King Abdulaziz University.

———. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: *International Institute Of Islamic Thought and Civilization*.

———. (1989). *Islam and the Philoshopy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.

———. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Bilgrami dan Ashraf. (1985). *The Concept of an Islamic University*. Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*, hal.162-166

- Darajat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2003). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy, dkk.. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- . (2017). *Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa Penafibaratan dan penafijajahan*. Malaysia: CASIS.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- . (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Husain, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali. (1986). *Crisis Muslim Education*. terj. Rahmani Astuti. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- Mushlih. (2015). *Menggagas Universitas Islam Ideal: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf*. Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifullah & Nasir, Mohd.. (2009). *Panorama Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Alquran dan Alhadits*. Medan: Zai Grafika Publishing.
- Saqeb, Ghulam Nabi. (2000). *Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead*, Journal: *Intellectual Discourse*. Vol.8. No.1.